

Membentuk Karakter Kepemimpinan Bagi Siswa Kelas XII SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang

Forming Leadership Character For Class XII Students SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang

Puspita Puji Rahayu

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Kota Semarang

[*puspita.rahayu@unkartur.ac.id](mailto:puspita.rahayu@unkartur.ac.id)

Article History:

Received: 12 Mei 2023

Revised: 22 Juni 2023

Accepted: 24 Juli 2023

Keywords: *character, leadership, students*

Abstract: *This activity is in the form of dissemination of leadership character for students of Franciscan Semarang Vocational School, in order to provide opportunities for individuals who wish to deepen their understanding of leadership and improve leadership skills. The goal in this community service is that participants are expected to be able to grow individual characters with leadership and high integrity, especially in organizational management. The method used in this training is in the form of lecture activities, question and answer sessions, case study discussions, by explaining the basic concepts of leadership, leadership styles, differences between leaders and bosses and how to make the right decisions. The results of the community service show the smooth running of the activities and the enthusiasm of the participants in participating in a series of activities and showing activeness by asking a number of questions during the discussion and question and answer sessions.*

Abstrak

Kegiatan ini berupa sosialisasi karakter kepemimpinan untuk siswa dan siswi SMK Fransiskus Semarang, guna memberikan kesempatan bagi individu yang ingin memperdalam pemahaman tentang kepemimpinan dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan. Tujuan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu peserta diharapkan dapat menumbuhkan karakter individu yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi, terutama dalam manajemen organisasi. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini berupa kegiatan ceramah, sesi tanya-jawab, diskusi studi kasus, dengan menjelaskan konsep dasar kepemimpinan, gaya kepemimpinan, perbedaan pemimpin dan bos serta bagaimana melakukan pengambilan keputusan dengan tepat. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya kelancaran kegiatan dan antusiasme peserta dalam mengikuti serangkaian kegiatan dan menunjukkan keaktifan dengan memberikan beberapa pertanyaan saat sesi diskusi dan tanya jawab.

* Puspita Puji Rahayu, puspita.rahayu@unkartur.ac.id

Kata Kunci: karakter, kepemimpinan, siswa

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan cara, teknik atau gaya yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerjasama mencapai tujuan yang ditentukan (Harbani, 2013). Hakikat kepemimpinan itu dalam dua batasan yang menurutnya, kepemimpinan tidak lain dari pada kesiapan mental yang terwujud dalam bentuk kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengatur serta menguasai orang lain agar pemimpin berbuat sesuatu, kesiapan dan kemampuan kepada pemimpin tersebut untuk memainkan peranan sebagai juru tafsir atau pembagi penjelasan tentang kepentingan, minat, kemauan cita-cita atau tujuan-tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh sekelompok individu. Menurut Peterson dan Seligman, (2004) menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu bagian dari kekuatan karakter (*character strength*) individu.

Kepemimpinan sebagai kualitas pribadi yang mengacu pada gambaran integritas kognitif dan memiliki orientasi ke arah yang memengaruhi, membantu orang lain, mengarahkan serta memotivasi terhadap keberhasilan kolektif. Individu dengan kecenderungan ini bercita-cita untuk memiliki peran dominan dalam suatu hubungan dan situasi sosial. Adanya kenyamanan mengelola kegiatan sendiri dan kegiatan orang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Dengan kata lain, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompoknya. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek psikologi serta sifat yang dimiliki manusia tetapi tidak secara keseluruhan seseorang memiliki sifat ini (Rahayu & Agustina, 2022) Karakter kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu instrumen dalam upaya mempengaruhi dan mengendalikan atau sekelompok orang agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Kajian tentang kepemimpinan, tidak terlepas dari pemimpin karena pemimpin merupakan bagian dari kepemimpinan. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Menurut Maryanti *et al.*, (2016) tugas pemimpin adalah melakukan transformasi dari suatu keadaan ke keadaan mengarah kepada keadaan lain yang lebih baik. Seorang pemimpin harus kompeten mengkomunikasikan para pengikutnya membuat dan mengamati dengan jelas gambaran masa depan remaja yang akan dicapai baik untuk pribadi maupun untuk organisasi. Ditambahkan oleh Rahayu dan Mayasari, (2022) seorang pemimpin adalah orang yang memberi inspirasi, membujuk, mempengaruhi, dan memotivasi kerja orang lain. Pemimpin yang baik akan mampu dalam menyalurkan optimis medan pengetahuan yang dimilikinya agar karyawan yang menjadi bawahannya dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan memotivasi kerja orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. pemimpin yang baik adalah wawasan dan tanggung jawab. Pemimpin tidak harus tahu segalanya dan melakukan setiap tugas. Tugas para pengikut adalah membantu para pemimpin menyelesaikan semua tugas-tugas, sehingga para pemimpin dapat lebih mudah melihat ke depan dan mendapatkan wawasan tentang arah yang dituju seluruh tim. Meskipun pemimpin tidak secara langsung melakukan tugas yang dilakukan pengikutnya, pemimpin tetap bertanggung jawab penuh atas hasil kerja tim. Pemimpin yang paling terpuji tidak hanya berperan sebagai koordinator yang hebat, tetapi juga sebagai guru yang ingin

melihat pengikutnya berhasil. Menjadi pemimpin dan memiliki jiwa kepemimpinan adalah sebuah pencapaian yang dapat dipelajari dan diraih, baik secara teoritis maupun seiring dengan akumulasi pengalaman (Ramaditya, Effendi & Faruqi, 2020).

Jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, maupun teman bermain. Sekolah merupakan tempat individu menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan keperibadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan (Komarudin, 2015). Tantangan masa depan bagi para calon pemimpin Indonesia adalah kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi, rendahnya kompetisi dan tidak adanya standar atas unit kompetensi berdasarkan kebutuhan organisasi dimasa yang akan datang menyebabkan terjadi rendahnya pula keterlekatan akan makna integritas pemimpin saat ini (Ramaditya, 2021). Masa remaja diasosiasikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku remaja pada masa ini akan menentukan kualitas remaja kelak sebagai sumber daya pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan kemampuan untuk menangkal pengaruh negatif yang sangat gencar saat ini dan mencegah terjadinya perilaku yang berisiko (Novianti, 2020). Menjadi pemimpin yang baik membutuhkan kemampuan dan bekal kepemimpinan yang ideal, karena pemimpin bukan hanya suatu konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran. Maka penting bagi remaja sebagai generasi untuk masa depan memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan, yang tentunya lebih baik dari generasi sebelumnya. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada remaja ini membutuhkan energi dan potensi besar untuk maju. Apalagi dengan kehidupan remaja sekarang yang semakin kritis mengenai segala hal dan senang mencari wawasan serta pengalamannya sendiri, menemukan motivasi bagi dirinya untuk terus berkembang. Melatih jiwa kepemimpinan sejak masa remaja tidaklah mudah, karena pada usia muda mereka tengah mengalami pencarian jati diri atau identitas.

Menurut (Mukhlis et al., 2015) remaja dalam teori generasi dikenal terdapat lima generasi, yaitu: 1. Generasi Baby Boomer, lahir pada tahun 1946 sampai 1964, 2. Generasi X, lahir pada tahun 1965 sampai 1980, 3. Generasi Y, lahir pada tahun 1981 sampai 1994. 4. Generasi Z, lahir pada tahun 1995 sampai 2010, disebut juga iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet, terlahir dari generasi X dan Generasi Y. dan terakhir 5. Generasi Alpha, lahir pada tahun 2011-2025. Pada periode remaja, saat ini generasi Z (GEN Z) relatif sangat labil, serta mudah berubah kemauan dalam menentukan pilihan, sehingga, menjadi tantangan guna menyiapkan keterampilan dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Generasi Z bukan Generasi teks. Angkatan kerja muda yang lahir pada 2000 hingga sekarang sebagai generasi yang lebih mudah mencerna informasi dalam medium gambar, video, *story-telling* dari pada tekstual. Terkait dengan hal tersebut, saat ini peran pendidikan harus mampu mengambil peran kearah serta berorientasi pada selera gen Z, mampukah kita juga beradaptasi atas kebutuhan mereka. Padahal Pendidikan kita masih cenderung naratif dan transaksional bukan lagi pada *story-telling*, sehingga masih banyak institusi di Indonesia cenderung terlambat dalam beradaptasi dengan generasi Z, sehingga mengakibatkan lulusan yang dihasilkan hanya mempunyai kemampuan yang sifatnya *general skill* (Ramaditya et al., 2020). Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*) (Rahayu, et al, 2022)

Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial, maupun saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Dalam sebuah proses perubahan besar, kepemimpinan model lama tidak akan cocok lagi dan oleh karena itu harus dikoreksi atau

dikembangkan. Dengan generasi muda di Indonesia yang tumbuh begitu pesat, maka gaya kepemimpinan yang muncul pun harus menyesuaikan ritme dan polanya. Pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Negara-negara maju memiliki pemimpin yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Selain itu pemimpin juga harus memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras (Peramesti & Kusmana, 2018). Berdasarkan dari hasil survei dasar yang dilakukan sebelumnya, mendapatkan hasil bahwa lebih dari 75% remaja tidak pernah mendapatkan sosialisasi/pelatihan/seminar terkait kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Sisanya, remaja pernah mendapatkan materi kepemimpinan paling banyak diperoleh dari kegiatan OSIS dan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yaitu masing-masing sebesar 23%. Dengan demikian, potensi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi remaja terkait keterampilan dalam kepemimpinan sangat memungkinkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran remaja yaitu siswa merupakan salah satu kemampuan yang penting serta perlu ditanamkan dan dibangun untuk remaja generasi Z adalah kepemimpinan (*leadership*) agar peserta dapat menumbuhkan karakter individu yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi, terutama dalam manajemen organisasi.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa (Rahayu, 2022). Banyak sekali pemuda remaja diluar sana tidak mengetahui penggilannya, tujuannya hidupnya apa, serta karakternya tidak jujur tidak mencerminkan yang seharusnya sebagai seorang pemuda remaja bahkan banyak pemuda remaja yang tidak mengalami pertumbuhan spritualitasnya dengan baik, dan tidak mengembangkan kompetensi dengan baik itu semua dikarenakan oleh pola asuh dari keluarga, dari masyarakat, bahkan lingkungan disekitarnya (Maryanti *et al.*, 2016). Remaja yang tidak memiliki karakter kepemimpinan, berpotensi dalam mengalami degradasi moral. Prabaningrum, (2019) degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kita interpretasikan keduanya maka degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Menurut Norhasanah, (2020) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan upaya sosialisasi pembentukan karakter kepemimpinan bagi remaja seperti pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan ini, bekerjasama dengan SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang untuk membagikan informasi dan menyampaikan materi tentang kepemimpinan pada siswa kelas XII saat *class meeting* menunggu pembagian ijazah sekolah. Kegiatan berupa seminar yang disajikan oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang.

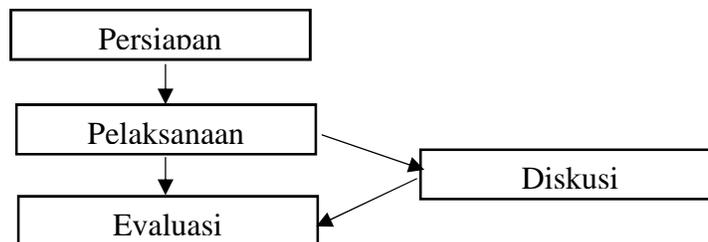
METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini berupa kegiatan ceramah, sesi tanya-jawab, diskusi studi kasus dengan pemutaran video, bahasan dalam kegiatan diantaranya definisi kepemimpinan, perbedaan kepemimpinan dan pemimpin, konsep dasar kepemimpinan, gaya

kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin, syarat ideal menjadi pemimpin, perbedaan pemimpin dan bos serta bagaimana melakukan pengambilan keputusan dengan tepat. Kegiatan dilaksanakan di ruangan Aula secara luring. Adapun peserta yang terlibat yaitu siswa dan siswi kelas XII SMK Fransiskus Semarang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam waktu pelajaran *class meeting* hari Kamis tanggal 4 Mei 2023 pukul 08.30 sampai 12.00 WIB. Tema kepemimpinan menjadi permintaan atas kebutuhan dari SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang.

Sasaran yang ditargetkan adalah peserta siswa-siswi kelas XII. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan sebanyak 24 orang. Hanya sebagian siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan dikarenakan jam *class meeting* bagi kelas XII sambil menunggu ijazah terbit. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap pertama persiapan yang dilakukan dengan komunikasi dan diskusi antara pihak SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang dan bagian Marketing dan Komunikasi (Markom) Universitas Nasioanal Karangturi Semarang, atas kebutuhan permintaan dari SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang. Selanjutnya, adanya penunjukan tugas oleh Rektor Universitas Nasional Karangturi Semarang, yang diberikan kepada salah satu dosen untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap kedua pelaksanaan, dimana pelaksanaan secara luring di ruang Aula lantai 2 dengan memberikan pemaparan materi, diskusi, studi kasus, *ice breaking* dan pemutaran video. Tahapan terakhir yaitu tahap ketiga evaluasi, yaitu melakukan evaluasi terhadap kegiatan, dengan cara membagikan *google form*. Selanjutnya data yang dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam proses pelaksanaan, kegiatan dibuka dengan doa bersama terlebih dahulu yang dipimpin oleh guru Bimbingan dan Konseling. Sesudah itu, kegiatan dibuka dengan *ice breaking* dengan permainan “saya bilang” untuk melihat seberapa jauh siswa fokus terhadap kegiatan, mengingat acara di adakan tengah hari. Pemaparan materi atau ceramah diberikan pada peserta dengan pokok bahasan diantaranya. Selanjutnya, diadakan diskusi, dengan tujuan menyamakan setiap persepsi atas isu/masalah yang dihadapi oleh para peserta, yang pada akhirnya melahirkan kesepakatan dan pengertian baru..Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terukur dengan indikator kepuasan peserta terhadap kegiatan, dalam acara dosen mengajar dengan tema kepemimpinan. Peserta dibagikan link evaluasi kegiatan melalui *google form* untuk melihat efektivitas kegiatan yang berjalan manfaatnya dirasakan oleh peserta.

Adapun rangkaian kegiatan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik	N	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18	
	Perempuan	6	
2.	Usia		
3.	Remaja awal (12-15 tahun)	0	
	Remaja pertengahan (15-18 tahun)	24	
	Remaja akhir (18-21 tahun)	0	
4.	Jurusan		
	Desain Kreatif Kayu dan Rotan	9	
	Tata Busana	6	
	Multimedia	10	

Dasar pengelompokan usia diatas sesuai dengan batasan usia, remaja dan klasifikasinya menurut Monk (dalam Rahayu, 2022) yakni: a. Masa remaja awal (*Early adolescence*) umur 12 –15 tahun. b. Masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) umur 15 -18 tahun. c. Masa remaja lanjut (*Late adolescence*) umur 18 –21 tahun. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa peserta didominasi jenis kelamin perempuan, usia remaja tengah yaitu 15-18 tahun kelas XII (dua belas) dari jurusan Multimedia.

Pada sesi awal dengan siswa dimulai dengan menciptakan suasana yang kondusif, dengan melakukan permainan ice breaking. Selain itu, tujuannya untuk mencairkan suasana. Berikut gambar 2 proses pelaksanaan kegiatan *ice breaking*.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan *ice breaking*

Nampak para peserta antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, seluruh peserta kooperatif dalam menjalankan sesi *ice breaking*. Peserta program ini diberikan waktu untuk melakukan *ice breaking* dengan kegiatan *team building* untuk memperkuat komunikasi dan *skill* kepemimpinan yang dipandu oleh narasumber untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan. Dalam kegiatan ini, beberapa game yang dipilih untuk pelatihan kepemimpinan adalah telur jatuh (*egg drop*), kubus sempurna (*the perfect square*) dan ikatan manusia (*human knot*). Para peserta sangat antusias dengan permainan yang diberikan untuk mempererat kebersamaan antar tim didalam organisasi mereka. Peserta juga melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil mengenai studi kasus yang diberikan untuk memecahkan beberapa masalah kepemimpinan yang terjadi di berbagai organisasi serta mencoba merumuskan pemikiran dan mempersentasikan jawabannya dengan waktu yang terbatas. Disini peserta melakukan observasi mengenai cara terbaik dalam mengelola kepemimpinan yang beretika dan memahami arti perubahan didalam organisasi. Para peserta membuat kegiatan *role play* sederhana dalam mempraktikan cara pengambilan keputusan baik dan bagaimana beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal organisasi dan dalam prosesnya dilakukan pengamatan oleh narasumber dan fasilitator. Peserta melakukan kegiatan tanya jawab dengan narasumber dan fasilitator. Tujuannya agar dapat memberikan pembinaan dan umpan balik yang membangun untuk dapat meningkatkan pola kepemimpinan yang dapat memancarkan suatu visi atau pandangan ke depan tentang gambaran wujud masa depan dengan kuat.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Diskusi

Pemaparan materi disampaikan dengan pembahasan mengenai kepemimpinan. Tujuan pemberian materi ini peserta diharapkan dapat menumbuhkan karakter individu yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi, terutama dalam manajemen organisasi. Partisipasi aktif peserta nampak dalam kegiatan ini, dibuktikan dengan antusiasme peserta dalam mengikuti acara hingga selesai. Kegiatan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dalam pelaksanaan .

Diberikan beberapa ulasan dari video yang dipilih untuk dapat meningkatkan motivasi dan inspirasi bagi para siswa dan siswi tersebut. Materi disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan cara komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi anak muda.

Pada sesi kegiatan tanya jawab, peserta ikut serta aktif dalam memberikan pertanyaan, diantaranya yaitu pertanyaan pertama, “*Dari beberapa gaya kepemimpinan yang ada, mana yang ideal?*”. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang tahu bagaimana cara mengapresiasi anggota tim. Sebab, dari cara mengapresiasi tersebut, anggota tim akan merasa bahwa diri mereka berharga. Jika begitu, *respect* para anggota akan didapatkan oleh pemimpin.” Dengan demikian kepemimpinan gaya demokratis dapat diterapkan. Pertanyaan selanjutnya, “*Bagaimana cara menghadapi konflik ketika menjadi seorang pemimpin?*”. Saat terjadi konflik akan mencari penyebabnya terlebih dahulu. Memberikan pendapat netral dan tegas bagi kedua belah pihak. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Yaitu mulai dari suka bergaul, percaya diri, optimis, motivasi tinggi, bertanggungjawab, tekad yang bulat hingga memiliki moral dan kepribadian yang kuat serta baik.

Pertanyaan terakhir “*Apa yang perlu dilakukan jika terdapat selisih antara anggota tim?*”. Komunikasi adalah bagian terpenting untuk menyelesaikan suatu konflik. Tanpa komunikasi akan terjadi kesalahpahaman yang akan memancing konflik. Maka dari itu, perlu melakukan observasi dari dua pihak sehingga pendapat nantinya tidak berat sebelah. Bila mengetahui apa penyebab dari konflik tersebut, duduk bersama dan saling terbuka akan menjadi tahap menyelesaikan konflik berikutnya. Dari tahap tersebut, penyebab konflik bisa terurai dan bisa terselesaikan dengan baik.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang	41%	59%		
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan harapan saya	38%	62%		
Saya merasa kegiatan pengabdian kepada masyarakat bermanfaat bagi saya	75%	25%		
Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber		100%		
Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi	30%	80%		

Berdasarkan evaluasi kegiatan di atas, terlihat bahwa peserta merasa apa yang disampaikan dalam kegiatan bermanfaat dan sesuai bagi dirinya. Salah satu peserta memberikan testimoni, peserta menyatakan bahwa ia menyadari bahwa menjadi pemimpin tidak hanya untuk orang lain maupun masyarakat, namun untuk dirinya sendiri. Sifat kepemimpinan dapat dibangun dari yang paling dasar terlebih dahulu, yaitu kepemimpinan diri. Jika tidak bisa memimpin dan mengatur diri sendiri, bagaimana bisa memimpin orang lain. Kepemimpinan bagi diri sendiri, salah satunya dengan melatih kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya. Tanggung jawab itu sendiri dapat berupa kepercayaan yang diberikan untuk dilakukan, yakni membersihkan kamarnya, memilih teman yang baik dan buruk dan mengatur waktu dalam kegiatannya sehari-hari. Dari hal-hal kecil tersebutlah, remaja akan terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai sosok pemimpin.

KESIMPULAN

Adanya edukasi tentang membentuk karakter kepemimpinan bagi para siswa diharapkan dapat menumbuhkan karakter individu yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi. Berdasarkan hasil *survey* evaluasi pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kepuasan dan bermanfaat bagi peserta yang mengikuti kegiatan. Apabila kegiatan ini kembali diadakan, maka peserta didik bersedia untuk ikut berpartisipasi. Menjadi pemimpin yang baik membutuhkan kemampuan dan bekal kepemimpinan yang ideal, karena pemimpin bukan hanya suatu konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran. Maka penting bagi remaja sebagai generasi untuk masa depan memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan, yang tentunya lebih baik dari generasi sebelumnya. Saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya yaitu mengadakan kegiatan berkelanjutan tentang perkembangan karir. Diadakan pre test dan post test untuk mengukur pemahaman siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, terutama SMK Marsudirini ST Fransiskus Semarang yang menyetujui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema kepemimpinan.

DAFTAR REFERENSI

- Komarudin. (2015). *MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK KECIL (BUZZ-GROUP) PADA SISWA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 PAKEM* (Vol. 151).
- Maryanti, I., Agama, S., Terpadu, K., & Salatiga, P. (n.d.). *Membangun Kepemimpin Pemuda Remaja Yang Sehat Melalui Model 5C*. <http://stak-pesat.ac.id/e->
- Mukhlis, H., Hariyani, N., Taufiq, Ulwiyah, F., Pratiwi, H., & Muin, F. (2015). Pahami Remaja Generasi-Z. *AF Magazine, November*, 4–6.
- Norhasanah. (2020). Kepemimpinan Dan Keterampilan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pada Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0. *JECO Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38–52.

- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Character strengths and virtues: a handbook and classification. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Issue 01). <https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>
- Prabaningrum, G. (2019). Pemuda Dan Gaya Kepemimpinan Di Era Milenial. In *Buana Grafika* (Vol. 6, Issue August).
- Puspita Puji Rahayu, & Mayasari, I. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Apri Collection Di Kabupaten Sukoharjo. *Applied Research in Management and Business*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v2i1.79>
- Rahayu, Irsyadiyah2, F. I. (2022). PEMBERIAN EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TENTANG GENERASI Z DAN. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 1(1), 26–31.
- Rahayu, P. P. (2022). Perencanaan Karir Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa Kelas Xii Sma Negeri 5 Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 105–110. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3478>
- Rahayu, P. P., & Agustina, M. T. (2022). Kepemimpinan Dilihat dari Perspektif Psikologi: Literature Review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3676–3685. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.902>
- Ramaditya, M. (2021). *Does Discipline and Work Coordination Can Improve Employee Performance Through Leadership Style as Intervening Variables? (Evidence from Public Companies in Indonesia)*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2020.2304787>
- Ramaditya, M., Effendi, S., & Faruqi, F. (2020). Pelatihan Kepemimpinan Dan Pembinaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Para Pengurus OSIS SMA Dan SMK Negeri Di Jakarta Utara. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.37541/celebesabdimas.v2i2.446>